

PEMBENTUKAN IKLIM SEKOLAH MENUJU *LEARNING COMMUNITY*¹

Rahmania Utari
Universitas Negeri Yogyakarta
rahmania_utari@uny.ac.id

Cepi Safruddin Abdul Jabar
Universitas Negeri Yogyakarta
cepi_safruddin@uny.ac.id

Priadi Surya
Universitas Negeri Yogyakarta
priadisurya@uny.ac.id

Tina Rahmawati
Universitas Negeri Yogyakarta
tina_rahma@uny.ac.id

Abstract

The research aims to find the student's and teacher's perception about their school climate, and how the principal strives to develop the school climate in learning community perspective. It was designed in qualitative research, and the analysis used descriptive method. The data was collected through interview, observation, focused group discussion, and documentation study. The methods to clarify the data were credibility, transferability, dependability and confirmability process.

It was found that most of students and teachers felt good about their school. Despite the dissatisfaction about the classroom climate, discipline system, and teacher-students relation, most of them felt comfort in academic, physical and sosial dimension. The principal did many things to establish the school climate in learning community perspective, such as promote teacher professional and personal development, supervise directly and indirect, maintain the relationship, enforce the extracurricular program for students, and provide the learning source.

Keywords: school climate, learning community, effective school

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) selama ini tidak lepas dari berbagai kritikan masyarakat. Beberapa kalangan menyayangkan

¹ Laporan Penelitian Kelompok FIP UNY. "Pembentukan Iklim Sekolah pada Sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dalam Kerangka Learning Community (Studi Iklim Sekolah pada SMAN Kasihan Bantul). Tahun 2012.

perubahan status sekolah menjadi RSBI yang belum menyentuh perubahan budaya belajar siswa maupun warga sekolah keseluruhan. Berkaitan dengan perubahan kultur organisasi sekolah, diperlukan medium yang dinamakan sebagai iklim organisasi itu sendiri. Iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktek kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di sekolah (National School Climate Council, 2007). Penelitian yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (I Wayan Githa, 2005) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah. Kedua peneliti tersebut membuktikan bahwa siswa dapat mencapai prestasi belajar lebih baik jika mereka merasa berada dalam iklim sekolah yang disenangi. Demikian juga guru, mereka dapat menampilkan kinerja secara maksimal apabila merasa dalam lingkungan yang disukai. Lebih lanjut, Way, Reddy dan Rhodes (2007) melalui penelitiannya menemukan keterkaitan erat antara iklim sekolah khususnya di sekolah menengah dengan kemampuan siswa dalam penyesuaian diri termasuk dalam sisi akademik. Tidak berbeda dengan hasil penelitian di Indonesia, Silalahi (2008) melalui penelitiannya menemukan semakin positif iklim kelas maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi.

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar (National School Climate Council, 2007). *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Sekolah dapat mengadopsi gagasan tersebut karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian siswa utamanya dengan difasilitasi *hidden curriculum*. Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas yang pembelajar, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta warganya. Siswa dan

guru juga tidak kalah penting dalam pembentukan iklim yang mendorong learning community di sekolah.

Bagaimana sekolah mengupayakan pembentukan iklim yang positif menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri pada sekolah berstatus RSBI, terutama dihubungkan dengan konsep sekolah sebagai sebuah *learning community*. Iklim sekolah dapat dimaknai dari tiga dimensi yaitu fisik, sosial dan akademik. Ketiga bentukan atau konstruk tersebut diasumsikan memiliki kontribusi bagi terbentuknya sekolah sebagai komunitas pembelajar atau *learning community*.

Salah satu sekolah berstatus RSBI di Kabupaten Bantul adalah SMAN 1 Kasihan Bantul. Sejak tahun 2009 SMA tersebut beralih dari status standar nasional menjadi RSBI. Berdasarkan profil, potensi dan segala perkembangannya, penelitian tentang iklim sekolah dilakukan di sekolah tersebut khususnya dalam perspektif sekolah sebagai komunitas belajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif naratif yang mengacu pada *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1994: 23). Dalam pengumpulan data, penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan *focussed group discussion*, serta studi dokumentasi. Kehadiran peneliti diketahui oleh informan, dan bersifat *observative participant/passive participant*. Keabsahan data dilakukan dengan pengecekan kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas/auditabilitas serta konfirmabilitas. Secara berturut-turut, data diuji dengan pengamatan mendalam, membandingkan atau mengumpulkan kejadian atau peristiwa yang memiliki kesamaan konteks, meninjau konsep dan mengkonfirmasi temuan diantara semua anggota tim peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul

Iklim akademik yang dirasakan siswa di kelas dipengaruhi oleh cara mengajar guru, pola aktivitas komunikasi akademik diantara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Selain itu, iklim tersebut juga dipengaruhi sikap guru

dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan sikap siswa dalam menjalankan aturan-aturan dan tugas-tugas sekolah/belajar. Masih ada siswa yang belum sepenuhnya nyaman terhadap Iklim sekolah khususnya pada proses belajar mengajar. Peran guru untuk menumbuhkan iklim sekolah yang hangat melalui proses belajar mengajar perlu ditingkatkan. Pemberian motivasi dan apresiasi atas pemikiran siswa dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan berkreaitivitas. Sebaliknya, apabila guru memberikan tanggapan yang apresiatif atas pertanyaan, pendapat, pemikiran dan kreasi siswa, akan membuat iklim sekolah di kelas menjadi tidak kondusif. Siswa akan merasa tertekan dan takut untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Pemberian motivasi dipandang penting bagi siswa. Merujuk teori motivasi harapan dari Victor Vroom, seseorang dihadapkan pada seperangkat capaian dan ia akan memilih macam-macam capaian/tujuan tersebut berdasarkan pada apa yang mau diraihinya pada jenjang yang lebih tinggi. Pilihan-pilihan individu ini didasarkan pada seberapa jauh ia menilai capaian/tujuan itu dianggap penting, dan persepsinya tentang hubungan antara *outcome* satu dengan lainnya (Gibson, dkk, 2005: 141). Gibson memberikan istilah adanya *outcome* pada *level* pertama dan *level* kedua. *Outcome* jenjang pertama dihasilkan dari perilaku yang ditunjukkan dalam proses. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, *outcome level* pertama ini bisa berupa tingkat kehadiran, kualitas pengerjaan tugas, keaktifan dalam pbm, dan kedisiplinan. Adapun *outcome* di *level* kedua adalah *outcome* yang merupakan hasil dari *outcome* jenjang pertama. Contoh *outcome* di sekolah adalah hukuman dan penghargaan serta nilai hasil belajar. Bila pencapaian *outcome level* pertama terhambat maka demikian juga halnya pada jenjang kedua. Bagi siswa, dorongan guru agar mereka aktif dalam pembelajaran dipandang penting. Artinya, nilai atau valensi dari aktivitas di kelas dianggap penting oleh siswa, bukan sekedar bagaimana hasil belajar mereka.

Filosofi pendidikan mutakhir banyak mengadopsi pandangan konstruktivisme, tidak terkecuali pada PP Menteri Pendidikan Nasional RI No 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Budimansyah (2002: 5) menjelaskan kondisi

belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, dengan kata lain filosofi konstruktivisme ditopang oleh *democratic learning*. Suasana terbuka, akrab dan saling menghargai menjadi syarat terwujudnya pembelajaran demokratis. Hal ini juga yang dipersepsikan siswa SMAN 1 Kasihan Bantul sebagai pembelajaran yang menyenangkan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar dituntut bijak dalam menggunakan media pembelajaran. Guru-guru SMAN 1 Kasihan Bantul masih menerapkan gaya mengajar lama seperti ceramah dan mencatat, hanya saja materi ajar sudah dimuat dalam media pembelajaran berupa tayangan presentasi/*slide*. Meskipun sudah menggunakan media pembelajaran, nuansa yang dirasakan masih terkesan satu arah dari guru ke siswa. Hal ini dipandang siswa kurang menumbuhkan kreativitas berpikir mereka. Dalam sebuah penelitian yang mengungkap keefektifan penggunaan media Powerpoint pada pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Semarang (Lesvita, 2012) ditemukan bahwa hasil belajar dapat meningkat dengan penggunaan Powerpoint. Penelitian sejenis lainnya yang dilakukan juga di Kabupaten Semarang pada mata pelajaran Geografi juga menunjukkan hal yang serupa (Aryani, 2009). Penelitian tersebut merekomendasikan agar guru lebih kreatif dalam merancang media Powerpoint agar siswa tidak merasa jenuh. Selain memperkaya pengalaman belajar siswa, media interaktif juga dapat menghindarkan mereka dari kejenuhan selama PBM. Wahyudi (2012) melalui penelitiannya mengungkapkan selain suara dan desain yang menarik, kemampuan memunculkan interaksi menjadi syarat media pembelajaran yang menarik. Dalam hal ini sekolah dapat memfasilitasi guru baik dukungan tenaga ahli, waktu dan lainnya agar mereka dapat mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif.

Siswa berharap agar para guru SMAN 1 Kasihan Bantul tetap memberikan motivasi kepada siswanya, paling tidak di awal tahun ajaran. Tidak dipungkiri pemberian motivasi itu ada kalanya berkurang ataupun tidak merata. Guru secara naluriah merasa lebih senang kepada siswa-siswa yang dapat dengan mudah

mengikuti materi ajarnya, namun hendaknya perhatian proporsional juga diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan belajar.

Temuan penelitian di SMAN 1 Kasihan Bantul memperlihatkan tidak semua guru bersikap diskriminatif. Beberapa guru menunjukkan hal tersebut dari tampilan fisiknya semisal dengan senantiasa menatap seluruh siswa ketika mengajar dan siswa tidak ada yang merasa diistimewakan. Cangara (2006:103) mengungkapkan salah satu komunikasi nonverbal melalui gerakan mata. Pandangan mata sering dianggap sebagai cerminan isi hati seseorang. Knapp dalam Cangara (2006: 103) menyebutkan satu dari empat fungsi utama gerakan mata adalah sebagai sinyal guna menyalurkan hubungan. Kontak mata akan meningkatkan frekwensi bagi orang yang saling memerlukan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kontak mata yang dilakukan guru ketika mengajar kepada siswa-siswanya sudah cukup baik.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa menyatakan puas dengan fasilitas yang ada di sekolahnya. Bahkan, kenyamanan atas fasilitas sekolah ini menjadi pertimbangan ketika mereka memilih sekolah tersebut. Orang tua siswa telah mengetahui dan mengarahkan anaknya untuk bersekolah di sana karena fasilitasnya memadai.

Fasilitas yang ada di sekolah sesungguhnya dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa. Salah satu fasilitas sekolah yang terkait erat dengan akademik adalah perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan banyak siswa jarang ke perpustakaan. Meskipun nyaman, pemanfaatannya oleh siswa masih belum optimal. Peminjaman buku hanya bersifat pemenuhan untuk keperluan tugas. Budaya baca di perpustakaan sekolah belum nampak.

Hasil survey Unesco (2007), menemukan bahwa budaya membaca orang Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN. Penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia terkait dengan situasi masyarakat, baik dari sisi ekonomi maupun budaya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Suhendar (2010), ditemukan bahwa siswa yang aktif ke perpustakaan sekolah memiliki orangtua yang memberikan bimbingan dalam belajar, juga gemar membaca dan berasal dari kalangan menengah ke atas. Penelitian tersebut juga menemukan siswa yang aktif

ke perpustakaan sekolah cenderung sering belajar kelompok bersama teman sekolahnya

Aspek teknis yang menyebabkan rendahnya minat baca antara lain berasal dari penyediaan buku dan pengelolaan perpustakaan yang belum menarik calon pembaca. Penelitian tentang layanan perpustakaan di Universitas Sumatera Utara (Samosir, 2005: 34) menemukan bahwa fasilitas fisik seperti perlengkapan, kenyamanan, penampilan karyawan adalah dimensi kualitas pelayanan yang paling mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Dari sisi SMAN 1 Kasihan Bantul sendiri, fasilitas fisik yang ada nampaknya juga sudah memadai. Hanya saja, aspek fisik berupa lokasi perlu menjadi pertimbangan. Letaknya yang relatif terisolir dari jangkauan siswa kebanyakan menjadikannya nampak sepi pengunjung, disamping kemungkinan minat baca yang masih harus dipacu.

Selain perpustakaan, siswa juga dapat memanfaatkan internet untuk pemenuhan sumber belajar, bahkan guna berinteraksi sosial. Perkembangan teknologi dewasa ini juga mempengaruhi kebiasaan dan budaya siswa dalam menentukan sumber belajar. Kecepatan dan kepraktisan memperoleh sumber-sumber belajar secara *online* menjadikan iklim sekolah tidak seperti pada masa lalu yang mengandalkan buku-buku di perpustakaan. Tentu keberadaan jaringan internet memiliki dua sisi mata uang. Fasilitas koneksi internet dapat dibatasi agar pemanfaatannya menjadi “sehat”. Salah satu caranya adalah dengan membatasi akses terhadap situs-situs yang tidak berhubungan dengan pembelajaran (Ardianto, 2010).

Selain dimensi fisik, iklim sekolah juga dapat dilihat dari interaksi sosial warga sekolah. Diskusi tentang materi pelajaran dilaksanakan untuk menyiapkan diri siswa menghadapi tugas dan ujian. Satu hal yang menjadi perhatian adalah kebiasaan sebagian siswa untuk tolong-menolong dengan memberikan jawaban soal ujian. Kecurangan dalam melaksanakan tugas dan ujian ini sudah dianggap biasa oleh siswa. Sebagaimana dikutip dari Kushartanti (2009), perilaku mencontek patut menjadi perhatian karena siswa yang melakukan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja (Lawson dalam Amriell 2008). Kushartanti (2009) dalam penelitiannya mengindikasikan perilaku

mencontek siswa berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dari sisi ini guru atau sekolah dapat melakukan intervensi agar siswa memiliki karakter percaya diri. Bukan hanya aturan *reward* dan *punishment* ditegakkan, namun juga melalui perilaku pendidik yang mengkondisikan siswa untuk mudah meraih kepercayaan diri. Selain persoalan kepercayaan diri, sekolah melalui guru hendaknya mampu merangsang siswa untuk memiliki kemampuan *self-regulated learning*, yaitu tindakan strategi belajar yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

Temuan penelitian juga memperlihatkan siswa memaknai adanya perbedaan konsekuensi pelanggaran tata tertib antara guru dan siswa. Adanya perbedaan dalam kriteria evaluasi dan sistem imbalan dapat menjadi sumber konflik (Robbins, 1994: 461). Perlu adanya contoh yang baik dan ketegasan dari guru dalam melaksanakan kedisiplinan. Terlebih masyarakat menilai SMAN 1 Kasihan Bantul telah menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadap siswa-siswanya.

Secara sosial, iklim yang dirasakan siswa SMAN 1 Kasihan Bantul relatif nyaman meskipun masih ada pengkotakan pergaulan yang dilandasi kesamaan asal daerah. Letak SMAN 1 Kasihan Bantul yang berada di perbatasan antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta mengakibatkan keragaman latar belakang siswa, baik dari sisi ekonomi, sosial budaya, maupun latar belakang geografis. Kelompok pergaulan ini diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok informal di sekolah. Kelompok informal merupakan kelompok yang terbentuk secara natural, yang didasarkan pada dua alasan yaitu kepentingan dan persahabatan (Gibson, dkk. 2004: 225). Pada usia remaja, kebanyakan kelompok sosial siswa didasari oleh persahabatan, meskipun juga ada yang dilandasi kepentingan seperti kelompok belajar dan kelompok ekstrakurikuler. Selain sebagai sarana berinteraksi, keberadaan kelompok-kelompok pergaulan di antara siswa bermanfaat dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Hasil FGD menunjukkan banyak yang merasa cukup dapat mengandalkan diskusi dan belajar bersama dengan temannya. Kelompok belajar yang terbentuk selama ini lebih efektif jika muncul dari teman sepergaulan, dibandingkan dengan bentukan guru mereka. Kondisi ideal dari kelompok teman sebaya adalah berawal dari kelompok

bermain, yang kemudian berkembang pula menjadi kelompok belajar. Kelompok yang solid dapat mengerjakan banyak kegiatan bersama-sama, baik bermain dan belajar. Pada pandangan yang lain ada pula kelompok bermain yang tidak dapat dijadikan kelompok belajar oleh karena sebab-sebab tertentu. Pada konteks memunculkan *learning community*, kelompok-kelompok siswa di sekolah harus diarahkan kepada kelompok bermain yang dapat menjadi kelompok belajar.

Pada situasi sosial, konflik tidaklah terhindarkan. Siswa SMAN 1 Kasihan Bantul pun tidak lepas dari konflik yang dihadapinya, namun umumnya ringan. Teridentifikasi, konflik yang muncul lebih banyak bersifat horisontal (antar siswa satu angkatan). Konflik yang agak keras bisa terjadi jika satu pihak dirasa serius mengganggu pihak lainnya. Siswa sejatinya tidak ingin berkonflik dengan temannya, karena merasa tidak ada untungnya sama sekali. Konflik yang ada dapat dikelola untuk diupayakan memenangkan semua pihak. Konflik yang dikelola dengan baik dapat pula memunculkan kreativitas agar satu pihak dengan yang lain dapat beraktivitas dengan harmonis. Pembinaan yang dilakukan pada aspek sosial masa remaja adalah perhatian pada kelompok-kelompok bermain sebaya. Kelompok tertentu yang dianggap terlalu eksklusif harus dapat diinkluskikan dan digiring ke arah positif, terutama untuk menjadi *learning community*. Semangat kebersamaan yang dipupuk melalui MOS yang edukatif dan bersahabat, sistem subsidi silang dan gerakan infaq dipandang siswa mampu mengeliminir kemungkinan-kemungkinan konflik skala menengah dan besar di sekolah tersebut.

Persepsi Guru tentang Iklim Sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul

Iklim sekolah khususnya pada kedisiplinan di kelas di SMAN 1 Kasihan Bantul secara umum terbentuk sudah lama dan dirasakan cukup kondusif oleh para guru. Para guru meyakini pembinaan kedisiplinan siswa dapat mendukung iklim pembelajaran yang humanis dan menyenangkan. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2002: 58), bahwa guru perlu menciptakan susana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin. SMAN 1 Kasihan Bantul memiliki *concern* tinggi pada pembinaan kedisiplinan siswa, semisal disiplin waktu dan cara berpakaian. Guru meyakini pembinaan tersebut akan mengakibatkan *multiple*

effect yang luar biasa. Mereka memandang bahwa dalam pengembangan sekolah bukan hanya diperlukan perbaikan input, sarana dan output, melainkan juga sisi proses yang salah satunya diwakili oleh iklim sekolah yang tertib dan disiplin.

Para guru selama ini telah mengefektifkan pembelajaran dengan pengulangan materi, *post test*, penugasan-penugasan agar anak terlatih berpikir kritis. Metode diskusi, mengkritisi fenomena dan mengambil intisari hasil diskusi menjadi pilihan banyak guru. Mereka mengupayakan situasi pembelajaran yang hangat dan terbuka melalui interaksi siswa, unsur kerjasama dan kekompakkan dalam rombongan belajar. Situasi hangat dilakukan dalam bentuk komunikasi secara terbuka, informal, dan dua arah. Penerapan metode/gaya mengajar guru yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Piet A Sahertian (2000: 147) bahwa salah satu upaya untuk mengatasi masalah disiplin diperlukan analisis yang tajam mengenai gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa.

Iklim kelas akan semakin mudah terbentuk jika guru mata pelajaran dan guru BK bekerja sama dalam menangani masalah yang berkaitan dengan pelanggaran akademik. Langkah yang bisa guru lakukan dengan pendekatan secara personal dengan anak-anak yang diidentifikasi memerlukan penanganan khusus. Terkait dengan pelayanan BK, proses pembinaan dan pembimbingan siswa hanya difokuskan pada siswa-siswa yang terindikasi dan terbukti bermasalah. Proses pembimbingan dan konseling tidak dijalankan dalam suatu program khusus ke kelas-kelas secara klasikal. Tentunya akan lebih efektif jika sekolah mampu meningkatkan intensitas proses pembimbingan dan konseling baik melalui tatap muka di kelas, atau menggunakan media lain yang memungkinkan proses pembimbingan dan konseling berlangsung secara intens kepada semua siswa, bukan hanya pada individu-individu. Dari hasil penelitian Lapan dkk (2011), Carrel dan Carrel (2006), menyebutkan bahwa kehadiran secara intens para konselor (guru BK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kelulusan dan rendahnya permasalahan indiscipliner para siswa. Dalam penelitian sebelumnya, Lapan dkk. (2006) juga menemukan bahwa kehadiran proses pembimbingan dan konseling pada siswa memberikan dampak

pada keberhasilan siswa dalam belajar. Semakin intensnya proses pembimbingan, maka proses memotivasi siswa juga semakin intens, termasuk pula pengawasannya, dan *feedback* segera.

Terkait dengan permasalahan disiplin pada guru, terdapat juga ‘sedikit’ permasalahan disiplin, walaupun tidak masuk ke kategori yang berat. Studi yang dilakukan oleh *Value-Added Research Center* menemukan bahwa guru memiliki dampak mendalam (*profound effect*) dengan apa yang diperoleh siswa baik di sekolah atau di masa yang akan datang. Permasalahan disiplin guru tidak hanya berhenti pada sejauh mana guru berkinerja, namun memiliki dampak yang lebih jauh, yaitu memberikan inspirasi pada siswa untuk tidak disiplin. Konsep digugu dan ditiru merupakan ide dasar dari *role model*. Sebuah survey yang dilakukan oleh Training and Development Agency for School (2008), menemukan bahwa guru adalah *role model* yang penting bagi para siswanya. Zirkel (2002: 358) menyatakan bahwa kapasitas/perilaku para remaja merupakan refleksi dari apa yang ada disekitar mereka. Dari ungkapan di atas kita bisa tarik kesimpulan, bahwa untuk mendapatkan suatu sosok remaja yang diinginkan, perlu dipersiapkan *role model* yang relevan dengan apa yang diinginkan itu, dan hal ini menjadi salah satu tugas sekolah.

Input sekolah yang secara kualitas tidak terlalu tinggi mendorong para guru dan pimpinan sekolah untuk bahu membahu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Mulai dari penciptaan sistem, penyiapan SDM, penyiapan fasilitas, kepemimpinan efektif, dan pengembangan proses pembelajaran yang bermutu. Nampak bahwa iklim proses yang unggul tercermin dari semua aktivitas yang nampak di sekolah. Waktu kerja guru yang efektif (hampir semua guru berada di sekolah sebelum jam 07.00 – di atas 14.00), rutinitas keseharian di sekolah di sela-sela waktu mengajar (digunakan untuk mempersiapkan pelajaran, mengevaluasi, diskusi dengan rekan sejawat, atau memberikan bimbingan pada siswa). Setiap guru dituntut untuk mematuhi dan ikut serta terlibat dalam sistem yang telah ditetapkan sekolah, mulai dari menaati peraturan sekolah, ikut terlibat dalam semua aktivitas sekolah (baik kurikuler, intra kurikuler, dan ekstra

kurikuler), dan mengawasi semua rutinitas sekolah, termasuk mengawasi interaksi sosial para siswanya.

Penyiapan fasilitas juga menjadi salah satu unsur penyiapan proses yang baik. Salah satu fasilitas sekolah yang sering diangkat guru adalah koneksi internet. Seorang guru mengeluhkan tentang hambatan dalam mengakses internet dari sisi kecepatan. Salah satu penelitian yang mengkaji tentang pemanfaatan internet sehat menemukan bahwa kendala menggunakan internet sebagai sumber belajar adalah *bandwith* yang kurang sehingga kecepatan internet dirasa kurang (Ardianto, 2010). Penelitian tersebut menyarankan agar ada pembatasan akses pada situs-situs yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Selain menghindari konten yang tidak layak dikonsumsi insan pendidikan, dengan pembatasan tersebut juga akan meringankan beban *bandwith*.

Fasilitas lain yang juga dipaparkan guru adalah keadaan ruang kerja atau kantor. Earthman dan Lemasters menyatakan bahwa guru-guru yang berada di ruang kondisi gedung yang nyaman lebih bersikap positif daripada guru yang berada di gedung yang tidak nyaman. Plank, Bradshaw dan Young menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada asosiasi langsung antara kekacauan fisik dengan kekacauan sosial. Stevenson juga menambahkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi bangunan dengan skor tes. Para kepala sekolah yang diteliti Stevenson mengakui bahwa fasilitas sekolah berdampak pada sikap guru, ketahanan guru di sekolah, perilaku siswa, dan sikap dan dukungan orang tua/masyarakat terhadap sekolah. Maka dari itu, ketersediaan sarana/pra sarana yang layak dan mencukupi bisa menjadi salah satu pra syarat terjadinya proses pembelajaran/pendidikan yang efektif di sekolah.

Fokus tambahan dalam penciptaan prestasi adalah bagaimana sekolah meminimalisir persaingan tidak sehat yang terjadi dalam rangka memenangkan kompetisi. Dalam persaingan prestasi akademik, mencontek/plagiarisme menjadi salah satu dampak dari persaingan yang diciptakan sekolah. Seperti disebutkan McCabe dkk. (2001), dan New York Times (2009), mencontek atau plagiarisme adalah masalah besar dalam sistem pendidikan. Para guru menilai untuk menghindari perilaku tersebut adalah dengan mensosialisasikan perangkat

peraturan terkait dengan hal tersebut. Untuk persaingan tak sehat pada non akademik para guru berpandangan selama ini dapat diminimalisir dengan penyelenggaraan lomba-lomba, seperti kebersihan kelas, lomba olah raga antar kelas, atau lainnya. Semangat dan sportifitas menjadi salah satu acuan dalam penilaian.

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan kepala sekolah adalah hal yang sangat vital. Proses komunikasi yang terjadi diasumsikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan yang bisa merubah perilaku guru. Selama ini para guru belum terlalu terbuka dengan Kepala Sekolah. Beberapa guru lebih memilih menyampaikan pesan kepada Kepala Sekolah melalui rekan sejawat yang dipercayanya. Wals (dalam Edgerson dkk. 2006: 2) menyebutkan bahwa hubungan kepala sekolah dan guru akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Komunikasi eksternal juga merupakan hal penting dalam pengelolaan sekolah. Bagi para guru, selama ini SMAN 1 Kasihan cukup mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, dan stakeholder, bahkan dengan para pedagang asongan yang biasa ada di sekitar sekolah. Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat (pedagang asong) untuk terlibat menciptakan iklim sekolah yang kondusif adalah salah satu langkah yang sangat baik.

Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Iklim Sekolah yang Mendorong Terciptanya *Learning Community* di SMAN 1 Kasihan Bantul

Nilai-nilai yang sudah melembaga di SMAN 1 Kasihan Bantul tetap terpelihara meskipun jabatan Kepala Sekolah diisi silih berganti dari waktu ke waktu. Kepala Sekolah SMAN 1 Kasihan Bantul saat ini memiliki pandangan menyeluruh tentang sekolah yang berkualitas, di mana tidak cukup hanya berfokus pada output namun juga input dan proses.

Dari dimensi akademik, temuan penelitian ini menunjukkan persoalan guru sebagai salah satu titik masalah dalam perbaikan PBM. Sesama guru seharusnya bertukar informasi, keterampilan dan pengetahuan dalam rangka memperbaiki PBM. Semangat guru yang tinggi untuk menjadikan input siswa yang tidak terlalu unggul, menjadi output yang unggul. Semangat ini tertuang dalam kinerja yang ditunjukkan guru melalui proses perbaikan output. Semangat yang tinggi untuk

memperbaiki nilai output sekolah akan lebih baik apabila disertai dengan kompetensi yang memadai. Semangat saja tidak cukup. Kompetensi saja pun tidak cukup. Semangat yang tinggi harus dimiliki, dan kompetensi yang mahir pun harus dipunyai.

Menumbuhkan semangat guru dapat dimulai dari adanya iming-iming penghargaan bagi mereka yang berprestasi. Iming-iming ini tentu saja sebagai stimulan, dan harapannya tidak harus terjadi seterusnya. Guru harus dapat menginternalisasikan kompetensi yang dituntut kepada dirinya. Guru yang baik adalah yang terus-menerus meningkatkan kompetensinya, baik ada iming-iming penghargaan maupun tidak. Penghargaan pun tidak selalu dalam bentuk materi. SMAN 1 Kasihan Bantul masih dalam taraf menyediakan penghargaan finansial bagi guru yang meningkatkan kompetensinya, khususnya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ke depan, seharusnya guru sudah melaksanakan penelitian maupun kegiatan keprofesional lainnya karena kebutuhan mereka sendiri.

Learning community diantara para guru khususnya dikembangkan melalui sarana pengembangan keprofesional guru berupa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pada forum kolegial ini guru saling berbagi pengalaman, pengetahuan dan informasi. Arah pengembangan difokuskan pada aspek bidang studi dari semua tingkat yang ada di satuan pendidikan. Selain itu Tindakan Kepala Sekolah mendorong semua guru aktif dalam menyelenggarakan pelajaran tambahan/les. Kepala Sekolah terlihat cukup memperhatikan aspek sosio-psikologis para guru, yaitu upaya menghindari kecemburuan di antara mereka.

Pembinaan keprofesional oleh Kepala Sekolah terhadap guru dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan oleh kepala sekolah sendiri, sedangkan secara tidak langsung dengan pendelegasian wewenang kepada guru yang kompeten. Pola pembinaan Kepala Sekolah SMAN 1 Kasihan Bantul nampaknya menerapkan *peer guidance*. *Peer guidance* (bimbingan rekan sejawat) lebih diintensifkan baik melalui MGMP maupun supervisi akademik. Masukan diberikan tidak dengan maksud menjatuhkan, akan tetapi memberikan arahan perbaikan dengan tetap menjaga kondusivitas iklim sekolah. Begitu pula dalam pembinaan sosial, psikologis, dan spiritual kepada warga sekolah khususnya guru

dapat bersama-sama membangun serta mengimplementasikan target-target sekolah.

Figur kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk bisa menerapkan prinsip *Inggarso sung tulada* dalam memimpin sekolah. Menurut Mulyasa (2002:57) wibawa kepala sekolah harus ditumbuhkembangkan dengan meningkatkan kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Cara yang paling tepat adalah memberikan arahan dan dorongan untuk menegakkan disiplin kepada guru-guru dan siswa dengan pendekatan persuasif. Penyadaran tentang kewajiban pemenuhan target-target sekolah tidak hanya disampaikan kepada guru, melainkan pula kepada siswa. Selama ini Kepala Sekolah menginspirasi siswa dengan memberikan kisah sukses para kakak tingkatnya yang telah berhasil. Prestasi kakak tingkat seperti memasuki perguruan tinggi negeri, meraih nilai Ujian Nasional yang tinggi, dan mutu sekolah yang terus terjaga dan tersertifikasi. Kepala Sekolah senantiasa memberikan nasihat pada forum-forum yang dihadiri seluruh warga sekolah dalam rangka *sharing the vision*.

Dalam mewujudkan iklim belajar positif di sekolah sejak awal, sekolah melakukan identifikasi kemampuan akademik siswa. Hasil belajar sementara pun menjadi acuan dalam mengambil tindakan perbaikan. Sekolah menyelenggarakan program bantuan belajar dalam bentuk *remedial teaching and clinic* mata pelajaran.

Kepala Sekolah meyakini, selain kemampuan guru yang masih harus ditingkatkan, identifikasi kelemahan siswa pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), maupun Kompetensi Dasar (KD) sebisa mungkin dilakukan. Keinginan Kepala Sekolah untuk menganalisis hasil Ujian Nasional pada tahun sebelumnya juga masih terkendala masalah teknis. Sekolah pada umumnya hanya menerima nilai akhir dari setiap mata pelajaran. Namun, persebaran pencapaian SK dan KD dari mata pelajaran yang diujikan sulit diperoleh karena sekolah tidak menerima informasi terkait ini dari Kemdikbud maupun Dinas Pendidikan setempat. Akan tetapi, guru dapat mencari informasi dari siswa yang menempuh Ujian Nasional. Materi, pokok bahasan, atau SKL,

SK, dan KD yang mana yang dirasa sulit. Gambaran tingkat kesulitan ini dipantau dari tahun ke tahun dan dapat diprediksikan, serta dicarikan upaya menanggulangnya.

Selain aspek akademik, upaya menciptakan iklim positif oleh kepala sekolah juga ditunjukkan dengan penegakkan disiplin di sekolah. Buku panduan siswa disusun untuk memberikan panduan mengenai suasana dan tata kehidupan sekolah yang kondusif di lingkungan SMAN 1 Kasihan Bantul. Perilaku dan tata kehidupan yang berstandar pada buku panduan tersebut bercermin pada visi sekolah yaitu bertaqwa, berprestasi, berkepribadian, dan ramah lingkungan. Penegakan aturan secara tegas berakar dari keinginan untuk menciptakan atmosfer sekolah yang disiplin. Buku panduan ini tidak hanya disampaikan kepada siswa, tetapi kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa. Upaya ini dapat menghindarkan konflik antara sekolah, siswa maupun orang tua atas penegakan disiplin.

Prestasi siswa didukung dengan pengembangan bakat, minat dan karakternya yang diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler (OSIS) dan ekstrakurikuler. Minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cukup tinggi. Ekstrakurikuler strategis untuk membentuk kepribadian siswa antara lain memupuk kepemimpinan yang seimbang jasmani dan rohani. *Softskills* siswa akan lebih banyak berkembang melalui pengalaman berorganisasi.

Secara umum upaya kepala sekolah dalam membentuk iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community* di SMAN 1 Kasihan Bantul mengacu pada prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu manajemen partisipatif dan prinsip penjaminan mutu yakni perbaikan terus menerus. Setiap tahun sekolah memberi kesempatan kepada warga sekolah termasuk orang tua siswa untuk memberikan kritik dan saran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Iklim sekolah di SMAN 1 Kasihan bantul dipersepsikan baik oleh para siswa. secara fisik, mereka merasa nyaman dan kerasan ketika mereka mereka belajar di sana, dengan fasilitas sekolah yang mereka anggap mencukupi.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang dianggap mengurangi kenyamanan, yaitu terkait dengan model mengajar, penggunaan media, komunikasi di kelas, perhatian dan perlakuan guru terhadap mereka. Selain mempersepsikan bahwa sekolah sangat memperhatikan capaian akademik para siswanya, para siswa juga menganggap bahwa sekolah mereka sangat mengedepankan kedisiplinan tinggi dan keteraturan bagi para warga sekolah. Mereka merasa bahwa interaksi diantara sesama mereka, baik secara horizontal ataupun vertikal antar kelas, juga sangat baik, terawasi, dan aman. Konflik-konflik yang ada di sekitar siswa bisa dengan cepat bisa ditangani sekolah.

Para guru mempersepsikan bahwa kondisi sekolah saat ini merupakan salah satu warisan dari kepemimpinan yang terdahulu. Mereka berpandangan kedisiplinan sebagai *mainstream* dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Iklim kerja yang terbentuk saat ini didasari adanya kesadaran bahwa input SMAN 1 Kasihan Bantul dikategorikan rendah. Untuk itu, warga sekolah terbiasa untuk bekerja keras dan produktif/bermutu untuk meningkatkan output. Disiplin merupakan salah satu faktor penting dalam mencetak output pendidikan yang bermutu tinggi, selain proses pembelajaran itu sendiri. Iklim belajar di sekolah dibangun atas dasar hubungan yang baik antara siswa-guru-pimpinan sekolah-masyarakat.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki mutu sekolah berfokus semua komponen sekolah, yaitu input, proses, dan output. Usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community* yaitu melalui pengembangan keprofesian dan kepribadian guru, pengawasan tidak langsung dan langsung, menjaga keharmonisan hubungan dan pengembangan bakat, minat, dan karakter siswa melalui intra dan ekstra kurikuler, dan penyediaan sumber belajar mutakhir.

Saran

Terkait dengan temuan-temuan di lapangan, ada beberapa saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kebanyakan siswa menyoroti aspek pembelajaran sebagai salah satu indikator kepuasan mereka terhadap iklim yang ada. Interaksi pembelajaran hanya akan

efektif bila ada dukungan dari berbagai unsur dalam pembelajaran seperti metode, guru materi dan kesiapan siswa. Komunikasi menjadi kunci dalam hal ini untuk memahami dan mentransfer nilai-nilai sekolah kepada siswa.

2. Keberadaan instrumen-instrumen seperti buku panduan, pedoman kepegawaian, bahkan visi dan misi hanya akan menjadi alat tumpul bila tidak *dishare*-kan dan diimplementasikan bersama guru. Siswa SMAN 1 Kasihan Bantul mengidamkan guru sebagai *role model* tidak hanya di kelas namun juga dalam kehidupan nyata. Guru perlu menyadari bahwa membentuk iklim sekolah bukanlah difokuskan pada sekedar pembentukan perilaku siswa, namun juga pemberian peluang kepada siswa yang lebih baik dalam pembelajaran.
3. Kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan, mengembangkan, dan mempertahankan iklim yang ada. Untuk itu, kepala sekolah perlu terus melakukan pengawasan, pembinaan, dan pengembangan semua sistem sekolah agar iklim yang ada bisa terjaga, berkembang, dan berkesinambungan. Dikaitkan dengan *learning community* paradigma yang bisa digunakan Kepala Sekolah selain *instructional leadership* antara lain model *distributed leadership* dan *transformational leadership*. Model *distributed leadership* mengedepankan kualitas interaksi antara Kepala Sekolah, guru dan siswa. Tinjauan praktek kepemimpinan kepala sekolah dalam model ini dilihat dari kecakupannya dalam merangkul semua pihak untuk menjalankan program-program sekolah. Adapun *transformational leadership* memandang kepala sekolah sebagai pemimpin yang mengajak warga sekolah ke arah perbaikan terus-menerus. Pembentukan sekolah menjadi sebuah *learning community* dapat terfasilitasi dengan penerapan model-model kepemimpinan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 21th Century School Fund. http://www.21csf.org/best-home/docuploads/pub/210_Lit-Review-LetterSize-Final.pdf
- Ardianto, Noor Indra. (2010). Pemanfaatan Internet Sehat sebagai Sumber Belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar Kota

Semarang.
<http://publikasi.kominfo.go.id/bitstream/handle/54323613/803/JURNAL-PEMANFAATAN%20INTERNET%20SEHAT.pdf?sequence=1>. (Online).
Diakses pada 15 Nopember 2012.

Aryani, Yeni Wahyu Dwi. (2009). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. (skripsi tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/844/>. (Online).
Diakses pada 11 Nopember 2012.

Budimansyah, Dasim. (2005). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.

Cangara, Hafied. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rajagrafindo.

Carrell, & Hoekstra (2011). Are School Counselors a Cost Effective Education Input?" http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm. (Online). Diakses pada 17 November 2012.

Carrell, S. E., & Carrell, S. A. (2006). *Do Lower Student to Counselor Ratios Reduce School Disciplinary Problems?* *Contributions to Economic Analysis & Policy*, 5, 1-24. http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm. (Online). Diakses pada 17 November 2012.

Gibson, James. L dkk. (2005). *Organizations. Behavior, Structure, Process*. Boston: McGraw-Hill.

I Wayan Githa. (2005). "Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja*, No. 4 Th. Xxxviii Oktober 2005.

Kushartanti, Anugrahening. *Perilaku Mencontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri*. (skripsi tidak diterbitkan). <http://etd.eprints.ums.ac.id/6681/1/F100050256.pdf>. (Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.

Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Petroski, G. (2001). Helping Seventh Graders Be Safe and Academically Successful: A Statewide Study of the Impact of Comprehensive Guidance Programs." *Journal of Counseling and Development*, 79, 320-330. http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm (Online). Diakses pada 17 November 2012.

Lesvita, Atik. (2012). Efektivitas Penggunaan Media Powerpoint pada Pembelajaran IPS Kompetensi Dasar Geografi Materi Pokok Kondisi Wilayah dan Penduduk Semester Gasal di SMP Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. (Skripsi tidak diterbitkan). Semarang: Universitas

- Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/12378/>. (Online). Diakses pada 11 Nopember 2012.
- McCabe, Donald L. Treviño, Linda Klebe. Butterfield, Kenneth D (2001) Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *ETHICS & BEHAVIOR*, 11(3), 219–232.
- Miles, M. B & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Missouri Professional School Counselors: Ratios Matter, Especially in High Poverty Schools”. Lapan, R. T. , Gysbers, N. C., & Stanley, B. (2011). http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm. (Online). Diakses pada 17 November 2012.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- National School Climate Council (2007). “The School Climate Challenge: Narrowing the Gap Between School Climate Research and School Climate Policy, Practice Guidelines and Teacher Education Policy”. <http://nsec.csee.net/> or <http://www.ecs.org/school-climate>. (Online). Diakses pada 13 Maret 2012.
- Piet Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PP Menteri Pendidikan Nasional RI No 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Samosir, Zurni Zahara. (2005). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Menggunakan perpustakaan USU. *Pustaka Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1 No 1 Juni 2005. Hal 28-35.
- Silalahi, Juniman. (2008). “Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar”. *Jurnal Pembelajaran* Vol 30, no 02. Universitas Negeri Padang Press.
- Suhendar, Ucep. (2011). *Latar Belakang Sosial Siswa Yang Aktif Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar (Studi Kasus Terhadap Siswa SMA Negeri 12 Semarang)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/9150/>. (Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.
- Wahyudi, Adip. (2012). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Geografi, Materi Penginderaan Jauh Untuk SMA/MA Kelas XII*. (Tesis tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/22990>. (Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.

- Way, Niobe & Reddy, ranjini & Rhodes, Jean. (2007). "Student's Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment". *Journal of Community Psychology*, December 2007, vol 40, hal:194–213. <http://search.proquest.com/pqri/docview/205335071/1357F57F4884B194CED/1?accountid=31324>. (*Online*). Diakses pada 16 Maret 2012.
- Zirkel, Sabrina (2002) Is There A Place for Me? Role Models and Academic Identity among White Students and Students of Color. *Teacher College Record* Volume: 104. Number 2, March 2002, pp. 357-376